

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak di pergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri.

Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan

sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Rasio likuiditas idealnya bagi perusahaan adalah 200%, dan apabila likuiditas kurang dari 200%, maka dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil, maka akan menimbulkan situasi illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar atau dana yang menganggur, semua ini akan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan (Akhmad Fanny Farhan, 2005 : 2).

Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang baik akan lebih memperlancar aktivitas perusahaan dalam meningkatkan usaha untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Likuiditas sangat diperlukan oleh sebuah perusahaan sebagai jaminan pemenuhan seluruh kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang

diharapkan oleh perusahaan. Berikut ini data perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan PT. Telkom (Persero) Tbk, yang telah diolah dari tahun 2004 sampai tahun 2006.

Tabel 1.1

Data Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas PT. Telkom (Persero),
Tbk Tahun 2004-2006

Rasio	2004	2005	2006
Perputaran Modal Kerja	171,19 %	179,49 %	182,74%
Rasio Lancar	100,37%	76,26%	67,79%
Rasio Cepat	99,16%	74,63%	66,75%

(Sumber: Data sekunder yang diolah)

Fenomena yang terjadi bahwa perputaran modal kerja perusahaan PT. Telkom (Persero), Tbk pada tahun 2004 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan sehingga di ikuti oleh rasio lancar dan rasio cepat yang terus menurun.. Untuk tahun 2004 perputaran modal kerja sebesar 171,19% (171 kali perputaran) untuk tahun 2005 perputaran modal kerja meningkat menjadi sebesar 179,49% (179 kali perputaran) serta perputaran modal kerja kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 182,74% di tahun 2006 (182 kali perputaran). Meningkatnya perputaran modal kerja mempengaruhi tingkat likuiditas PT. Telkom (Persero), Tbk. Pada tahun 2004 rasio lancar sebesar 100,37% menurun di tahun 2005 sebesar 76,26% dan kembali menurun di tahun 2006 sebesar 67,79%. Tahun 2004 rasio cepat sebesar 99,16%

menurun di tahun 2005 sebesar 74,63% dan terus menurun di tahun 2006 sebesar 66,75 %.

Dengan melihat fakta di atas, maka jelaslah bahwa perputaran modal kerja sangat mempengaruhi tingkat likuiditas PT Telkom (Persero), Tbk dimana dapat dilihat bahwa kelebihan hutang lancar yang terjadi mengakibatkan ketidakmampuan PT Telkom Persero Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dikarenakan meningkatnya perputaran modal kerja yang dialami perusahaan mengakibatkan tingkat likuiditas perusahaan ikut menurun. Pada tahun 2004 sampai 2006 PT Telkom (Persero), Tbk mengalami kenaikan yang cukup tinggi, di karenakan hutang lancar lebih besar dibandingkan aktiva lancar perusahaan.

Modal kerja selalu berputar selama perusahaan menjalankan kegiatan usaha. Setiap perusahaan apabila mengeluarkan dananya akan berharap dana tersebut dapat kembali beserta keuntungannya melalui kegiatan usaha penjualan barang atau produk. Penerimaan kembali dana atau kasnya tidak bersamaan dengan waktu pengeluarannya.

Biasanya diantara pengeluaran dan penerimaan tersebut memerlukan beberapa tahap. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:116) “Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya dalam satu tahun)” Munawir (2007:80) menyatakan bahwa Untuk menghitung tingkat

perputaran modal kerja (*turnover capital*) yaitu dengan membagi antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap ukuran modal kerja

Beberapa literatur menyebutkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang menghubungkan penjualan dengan modal kerja, dimana dapat memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2000:57) "*Working capital turnover* dapat digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bruto atau aktiva lancar (perputaran modal kerja bersih)". Menurut Jumingan (2009:132) "Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja". Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah.

Tingkat perputaran modal kerja ditentukan oleh hasil penjualan dan modal kerja rata-rata. Rata-rata modal kerja diperoleh dengan menjumlahkan modal kerja pada awal periode dan akhir periode kemudian dibagi dua. Maka jelaslah bahwa modal kerja merupakan jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk

membayai operasi sehari-hari dan menutupi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan atau selisih lebih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya, atau makin tinggi perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut.

Menurut Djarwanto (2004 : 149) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membiayai operasi perusahaan yang normal. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya.

Banyak perusahaan yang telah Go Publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah PT Telkom (Persero), Tbk yang merupakan Suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa Telekomunikasi. PT. Telkom (Persero), Tbk menyediakan sarana dan jasa layanan telekomunikasi dan informasi kepada masyarakat luas sampai ke pelosok daerah di seluruh Indonesia.

Sebagai perusahaan milik pemerintah PT Telkom (Persero), Tbk sebagian besar dari saham biasa dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dan sisanya dimiliki oleh pemegang saham publik. Saham PT Telkom (Persero), Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan *Tokyo Stock Exchange*. Pendapatan PT Telkom (Persero), Tbk didapat dari 5 bisnis yang dijalankan diantaranya adalah TELKOM *Phone*, TELKOMSEL, TELKOM *Intercarier*, Data & Internet serta TELKOM *Flexi*.

Populasi penduduk Indonesia yang sangat besar merupakan pasar yang potensial bagi perusahaan untuk memasarkan produknya. Salah satu pasar yang potensial adalah telekomunikasi. Dengan semakin berkembangnya dunia, telekomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Menurut Novrida Fransisca S. (2009) tentang pengaruh perputaran modal kerja menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap variable likuiditas perusahaan. Menurut Christine Sinar Yosephine (2009), yang dalam penelitian menggunakan variabel independen yaitu perputaran modal kerja, menemukan bahwa secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Menurut Akhmad Fanny Farhan (2005), meneliti tentang perputaran modal kerja Penelitian ini memberikan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk mengambil judul ,
“Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas PT. Telkom (Persero), Tbk Tahun 2006 – 2010.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat peranan dari pengelolaan modal kerja yang penting dalam menunjang kegiatan perusahaan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari.
2. Perputaran modal kerja yang dinamis akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas PT. Telkom (Persero) Tbk, sehingga Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini yakni: **Seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas PT. Telkom (Persero), Tbk?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas PT. Telkom (Persero), Tbk

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi akuntansi didalam menjembatani kesenjangan antara teori dengan berbagai kenyataan dilapangan.
- b. Untuk melatih mahasiswa dalam melakukan analisis keuangan khususnya perhitungan dengan menggunakan analisis rasio.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak perusahaan dalam hal melakukan perhitungan khususnya dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan data keuangan yang ada selama 3 tahun terakhir.
- b. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen.